

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan sekaligus membentuk nilai-nilai dalam diri mahasiswa. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas di luar kelas yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat mahasiswa. Salah satu wadah utama dalam proses pembelajaran tersebut adalah kegiatan organisasi kemahasiswaan yang dirancang untuk mendukung pengembangan diri mahasiswa secara lebih komprehensif.¹

Dalam kehidupan kampus, organisasi kemahasiswaan menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri, membangun keterampilan, serta memperoleh pengalaman yang bermanfaat. Melalui keterlibatan dalam organisasi, mahasiswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis, memperluas jejaring sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan demokrasi.² Dengan demikian, organisasi tidak hanya berfungsi sebagai ruang aktivitas tambahan, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi.

Pada umumnya, mahasiswa bergabung dalam organisasi dengan motivasi yang ideal, seperti keinginan untuk memperluas jalinan relasi, mengembangkan

¹ Chintya Berliana dan Abdul Haris Fatgehipon dan Nandi Kurniawan, “Faktor-Faktor Minat Mahasiswa Mengikuti Kegiatan Organisasi (Studi Deskriptif Di Pendidikan IPS FIS UNJ)”, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol 2, 2024, hlm 113-123

² Hendro Eko Purwanto dan Badrudin Zuhri dan Nur Imama, “Partisipasi Mahasiswa dalam Organisasi Kemahasiswaan Kampus (Studi Kasus pada Mahasiswa PAI Angkatan 2020/2021 STAI Salahuddin Pasuruan)”, Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, Vol 2, 2024, hlm 876-887

potensi diri, serta terlibat dalam aktivitas yang dianggap menguntungkan.³ Pada tahap awal, keterlibatan ini ditandai dengan antusiasme, semangat partisipasi, dan komitmen terhadap tujuan organisasi. Namun, seiring berjalannya waktu, pengalaman berorganisasi tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan awal tersebut.

Dalam praktiknya, berbagai dinamika internal mulai muncul, seperti tingginya beban kerja secara berlebihan, tuntutan program kerja yang berulang, kesulitan membagi waktu antara organisasi dan akademik, ketidakadilan dalam pembagian tugas, serta pola koordinasi yang tidak selalu berjalan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan motivasi bukan hanya perihal personal, tetapi merupakan dampak dari sistem kerja organisasi yang kurang efisien.⁴ Kondisi ini mempengaruhi cara mahasiswa memaknai keterlibatan mereka dalam organisasi. Aktivitas yang awalnya dijalankan dengan kesadaran dan semangat, perlahan dapat berubah menjadi rutinitas yang bersifat administratif dan formalitas semata.

Fenomena ini tercermin dari menurunnya partisipasi anggota, munculnya kejenuhan, serta adanya pengurus yang memilih mengundurkan diri sebelum masa kepengurusan berakhir. Dalam beberapa kasus, mahasiswa tetap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, namun tidak lagi memiliki keterikatan terhadap tujuan awal organisasi. Aktivitas organisasi dilakukan sekadar untuk memenuhi kewajiban, bukan sebagai bentuk kontribusi yang bermakna.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan awal mahasiswa dengan realitas yang mereka hadapi dalam praktik organisasi sehari-hari. Jika tidak dipahami secara mendalam, fenomena ini berpotensi menggeser fungsi organisasi kemahasiswaan dari ruang pengembangan diri menjadi sekadar arena pemenuhan kewajiban struktural. Lebih jauh, pengalaman

³ Niken Cahyornartri, "Motivasi Mahasiswa Berorganisasi di Kampus", Jurnal Psikologi Insight, Vol. 2, 2018, hlm 27-38

⁴ Fikriyyah Maeyani dan Nadya Ariyani Hasanah N dan Ikhrom, "Analisis Dukungan Sosial dalam Mengatasi Burnout pada Anggota Mahasiswa", Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Vol. 5, 2025, hlm 267-278

berorganisasi yang seharusnya bersifat positif dapat berubah menjadi sumber tekanan, kejenuhan, dan kehilangan makna bagi mahasiswa.

Fenomena serupa juga dapat ditemukan dalam organisasi kerohanian mahasiswa, salah satunya adalah Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Negeri Jakarta (PMK UNJ). Sebagai organisasi yang berfokus pada pembinaan rohani, PMK UNJ menjalankan berbagai program rutin seperti persekutuan, pembinaan kelompok kecil, serta kegiatan pelayanan lainnya. Program-program tersebut dirancang untuk memperkuat spiritualitas dan karakter anggota, sekaligus menjadi sarana penjangkauan mahasiswa Kristen di lingkungan kampus. Dalam pelaksanaannya, keterlibatan pengurus pada tahap awal umumnya didorong oleh motivasi pelayanan, keinginan untuk bertumbuh secara rohani, serta dorongan untuk membangun relasi dengan sesama anggota organisasi.

Namun demikian, dalam praktik keseharian organisasi, pengurus juga dihadapkan pada berbagai tuntutan yang menyertai proses kepengurusan. Intensitas kegiatan yang tinggi, pola pelaksanaan program yang berlangsung secara rutin dan berulang, serta tuntutan pelayanan yang berkelanjutan menjadikan aktivitas organisasi harus dijalankan secara konsisten di tengah tuntutan akademik dan kehidupan pribadi pengurus. Aktivitas seperti menyiapkan persekutuan, menyusun pembinaan, mengatur jalannya kegiatan, hingga memenuhi target dan standar pelayanan menjadi bagian dari tanggung jawab yang terus dijalankan selama masa kepengurusan.

Dalam kondisi tertentu, keterlibatan pengurus dalam organisasi dapat mengalami perubahan orientasi. Aktivitas yang pada awalnya dimaknai sebagai bagian dari pelayanan dan pencapaian tujuan organisasi, dalam praktiknya dapat lebih berfokus pada penyelesaian tanggung jawab, keberlangsungan program kerja, serta pemenuhan mekanisme organisasi yang telah ditetapkan. Meskipun pengurus tetap hadir dalam rapat, menjalankan program kerja, dan memenuhi tanggung jawabnya, keterlibatan tersebut tidak selalu disertai dengan pemaknaan yang sama terhadap tujuan organisasi. Namun, perubahan orientasi tersebut tidak

selalu berlangsung secara langsung ataupun dialami oleh seluruh pengurus dengan cara yang sama, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman keterlibatan serta dinamika yang dihadapi dalam praktik organisasi sehari-hari.

Pola tindakan yang berulang dan terstruktur tersebut dapat dipahami dalam kerangka struktur sosial. Dalam perspektif sosiologi, struktur sosial dipahami sebagai bangunan sosial yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk dan mengatur kehidupan masyarakat.⁵ Dalam kerangka Robert K. Merton, unsur-unsur tersebut mencakup tujuan budaya (*cultural goals*) yang diakui bersama serta sarana-sarana yang dilembagakan (*institutionalized means*) untuk mencapainya.⁶ Dalam konteks PMK UNJ, tujuan budaya tercermin dalam visi substantif organisasi yang berorientasi pada membina dan memuridkan mahasiswa Kristen di UNJ, sedangkan sarana dilembagakan melalui berbagai aktivitas seperti persekutuan, pembinaan, dan program kerja organisasi. Dengan demikian, struktur sosial dalam organisasi tidak hanya membentuk pola tindakan yang berulang, tetapi juga mengarahkan bagaimana tujuan tersebut dijalankan melalui mekanisme yang telah ditetapkan.

Keseimbangan antara tujuan dan sarana menjadi fondasi bagi stabilitas sosial. Dalam kondisi ideal, tujuan yang diakui bersama tidak hanya menjadi arah, tetapi juga diupayakan melalui sarana yang dijalankan secara bermakna dalam praktik keseharian. Namun, keseimbangan tersebut tidak selalu terjaga. Dalam kondisi tertentu, sarana yang pada awalnya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan dapat berkembang menjadi sesuatu yang dijalankan secara kaku, sementara tujuan yang mendasarinya tidak lagi menjadi orientasi utama. Ketika individu tetap menjalankan prosedur dan aturan yang ada, tetapi dalam praktik kesehariannya lebih berfokus pada penyelesaian tugas dan pemenuhan kewajiban dibandingkan pada tujuan substantif yang mendasarinya, maka muncul kecenderungan pergeseran orientasi tindakan. Pergeseran ini tidak ditandai oleh

⁵ Elly M. Setiadi, *PENGANTAR RINGKAS SOSIOLOGI: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*, Jakarta: KENCANA, 2020, hlm 19-20

⁶ Robert K. Merton, "Social Structure and Anomie", *American Sociological Review*, Vol 3, 1938, hlm 672-682

penolakan terhadap tujuan organisasi, melainkan oleh berkurangnya posisi tujuan tersebut sebagai pertimbangan utama dalam menjalankan aktivitas organisasi.

Dalam kerangka pemikiran Robert K. Merton, kondisi ideal di mana individu menerima dan menjalankan tujuan serta sarana secara bersamaan disebut sebagai konformitas.⁷ Pada kondisi ini, aktivitas yang dilakukan tidak hanya sekadar mengikuti aturan, tetapi juga dipahami sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan yang diakui bersama. Keterlibatan individu dengan demikian masih berada dalam kondisi yang selaras, di mana tindakan yang dilakukan memiliki arah sekaligus makna.

Namun demikian, ketika keseimbangan tersebut mulai terganggu, pola adaptasi individu juga dapat mengalami perubahan. Salah satu bentuk adaptasi yang mungkin muncul adalah ritualisme, yaitu kondisi ketika individu tetap menjalankan sarana yang dilembagakan, tetapi tidak lagi berorientasi pada tujuan budaya yang mendasarinya.⁸ Individu tetap patuh terhadap aturan dan menjalankan peran sesuai struktur, namun kehilangan keterkaitan dengan makna dari tindakan tersebut. Dalam konteks organisasi, kondisi ini memungkinkan aktivitas tetap berjalan secara formal, tetapi kehilangan dimensi reflektif dan substantifnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah ritualisme sebagai kondisi akhir, tetapi juga memetakan proses pergeserannya dari konformitas sebagai titik awal keterlibatan pengurus.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti peran organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan diri, sebagian besar kajian cenderung berfokus pada dampak keterlibatan organisasi, baik dalam bentuk penguatan karakter maupun konsekuensi negatif seperti kelelahan (*burnout*). Penelitian-penelitian tersebut umumnya belum secara spesifik melihat dinamika perubahan orientasi keterlibatan individu dalam organisasi, khususnya bagaimana keterlibatan yang pada awalnya berangkat dari tujuan ideal organisasi dapat mengalami pergeseran dalam praktik keseharian. Dengan demikian, kajian

⁷ Robert K. Merton, *Loc. cit.*

⁸ *Ibid.*

mengenai proses perubahan pola adaptasi individu dalam organisasi, terutama dari kondisi keterlibatan yang selaras dengan tujuan organisasi menuju keterlibatan yang lebih berorientasi pada rutinitas, tanggung jawab, dan prosedur yang dilembagakan, masih relatif terbatas.

Urgensi penelitian ini terletak pada posisi organisasi kemahasiswaan sebagai ruang yang secara populer dipahami sebagai wadah utama pengembangan diri mahasiswa. Dalam praktiknya, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi tidak selalu berlangsung dalam pola yang tetap. Aktivitas organisasi yang pada awalnya dijalankan dengan semangat pelayanan, pengembangan diri, dan keterikatan terhadap tujuan organisasi, dalam kondisi tertentu dapat mengalami perubahan orientasi menjadi keterlibatan yang lebih berfokus pada pemenuhan rutinitas, tanggung jawab, serta keberlangsungan aktivitas organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi memiliki dinamika yang dipengaruhi oleh budaya kerja, tuntutan struktural, serta pengalaman subjektif individu dalam menjalankan perannya sebagai pengurus. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus, maka aktivitas organisasi berpotensi kehilangan keterkaitannya dengan tujuan substantif yang mendasari pembentukannya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pola adaptasi pengurus dalam organisasi PMK UNJ, khususnya dalam melihat hubungan antara tujuan organisasi (*cultural goals*) dan mekanisme kerja yang dilembagakan (*institutionalized means*) dalam praktik keseharian organisasi. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana keterlibatan pengurus yang pada awalnya berada dalam kondisi konformitas dapat mengalami pergeseran orientasi dalam praktik organisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian sosiologi organisasi, khususnya dalam penerapan teori pola adaptasi Robert K. Merton, tetapi juga memberikan refleksi kritis mengenai dinamika keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencermati bagaimana budaya kerja yang terbentuk dan dijalankan dalam organisasi mahasiswa, khususnya dalam konteks kepengurusan PMK UNJ. Fokus utama penelitian diarahkan pada pemahaman terhadap pola-pola rutinitas organisasi, seperti pelaksanaan program kerja, dinamika rapat, serta mekanisme pembagian tugas yang menjadi bagian dari praktik keseharian para pengurus. Dalam praktiknya, keterlibatan pengurus pada tahap awal umumnya dijalankan dalam kondisi yang selaras antara tujuan organisasi dan mekanisme kerja yang ada, di mana aktivitas tidak hanya dilaksanakan sebagai kewajiban, tetapi juga dimaknai sebagai bagian dari pencapaian tujuan organisasi. Namun, seiring dengan meningkatnya intensitas kegiatan dan tuntutan organisasi, keterlibatan tersebut dapat mengalami perubahan, di mana aktivitas tetap dijalankan secara konsisten, tetapi tidak selalu disertai dengan pemaknaan terhadap tujuan yang mendasarinya.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pengalaman subjektif pengurus dalam menghadapi tuntutan organisasi serta bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan berbagai ekspektasi yang ada. Dengan merujuk pada kerangka pemikiran Robert K. Merton mengenai pola adaptasi individu dalam struktur sosial, penelitian ini menganalisis dinamika antara tujuan organisasi (*cultural goals*) dan mekanisme kerja (*institutionalized means*) dalam membentuk pola keterlibatan pengurus. Dalam kerangka ini, keterlibatan awal yang selaras dapat dipahami sebagai bentuk konformitas, sementara perubahan orientasi yang terjadi dalam praktik keseharian menunjukkan adanya kecenderungan menuju ritualisme. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dinamika keterlibatan pengurus dalam organisasi dapat memperlihatkan proses pergeseran dari konformitas menuju ritualisme dalam praktik organisasi. Oleh karena itu, untuk menjaga fokus penelitian pada aspek-aspek yang relevan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya kerja yang terbentuk dalam kepengurusan PMK UNJ?

2. Bagaimana pengalaman para pengurus dalam menjalani kepengurusan PMK UNJ?
3. Bagaimana dinamika keterlibatan pengurus dari konformitas menuju ritualisme dalam perspektif Robert K. Merton?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika keterlibatan pengurus dalam organisasi Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Negeri Jakarta (PMK UNJ), khususnya dalam melihat hubungan antara tujuan organisasi dan praktik keseharian yang dijalankan dalam kepengurusan. Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan budaya kerja yang terbentuk melalui rutinitas program, mekanisme rapat, serta pembagian kerja dalam organisasi, sekaligus mengidentifikasi pengalaman para pengurus dalam menghadapi tuntutan dan aktivitas keseharian organisasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dinamika pola adaptasi pengurus dalam organisasi melalui perspektif Robert K. Merton, khususnya dalam melihat kemungkinan pergeseran keterlibatan pengurus dari kondisi konformitas menuju kecenderungan ritualisme dalam praktik organisasi sehari-hari. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan budaya kerja yang terbentuk dalam kepengurusan PMK UNJ.
2. Mengidentifikasi bagaimana pengalaman para pengurus dalam menjalani kepengurusan PMK UNJ.
3. Menganalisis bagaimana dinamika keterlibatan pengurus dari konformitas menuju ritualisme dalam perspektif Robert K. Merton.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun

praktis. Manfaat tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengembangan kajian akademik, tetapi juga memiliki relevansi dalam praktik organisasi kemahasiswaan. Oleh karena itu, peneliti membedakan manfaat penelitian ini menjadi dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Mengkaji secara empiris proses pergeseran dari konformitas menuju ritualisme sebagai dua mode adaptasi yang berurutan dalam satu pengalaman organisasi, sehingga memperkaya pemahaman tentang dinamika antar mode adaptasi Merton.
2. Memperkaya literatur mengenai penerapan konsep mode adaptasi Robert K. Merton dalam konteks organisasi mahasiswa dan organisasi non-profit berbasis kerohanian. Penelitian ini menunjukkan bagaimana konsep tujuan budaya (*cultural goals*) dan sarana yang dilembagakan (*institutionalized means*) dapat dianalisis dalam dinamika budaya kerja organisasi.
3. Mengembangkan pemahaman analitis mengenai hubungan antara struktur organisasi, rutinitas program, dan orientasi terhadap visi organisasi, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji dinamika tujuan dan praktik dalam organisasi mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi PMK UNJ, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana budaya kerja, rutinitas program, serta struktur kepengurusan dijalankan dalam praktik sehari-hari, serta bagaimana relasinya dengan visi organisasi. Temuan ini dapat menjadi bahan refleksi untuk menjaga keseimbangan antara tujuan normatif dan mekanisme kerja internal.
2. Bagi organisasi mahasiswa Kristen maupun organisasi mahasiswa lainnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang sistem kerja yang tetap efektif secara struktural tanpa mengabaikan orientasi terhadap tujuan dan makna organisasi.

3. Bagi pengurus dan anggota organisasi, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga keterhubungan antara visi organisasi dan praktik keseharian, sehingga aktivitas yang dijalankan tidak semata-mata bersifat prosedural, tetapi tetap berorientasi pada tujuan substantif.
4. Bagi pihak kampus atau lembaga pembina kemahasiswaan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mendampingi organisasi mahasiswa agar mampu membangun budaya kerja yang seimbang antara keteraturan struktural dan refleksi terhadap tujuan organisasi.

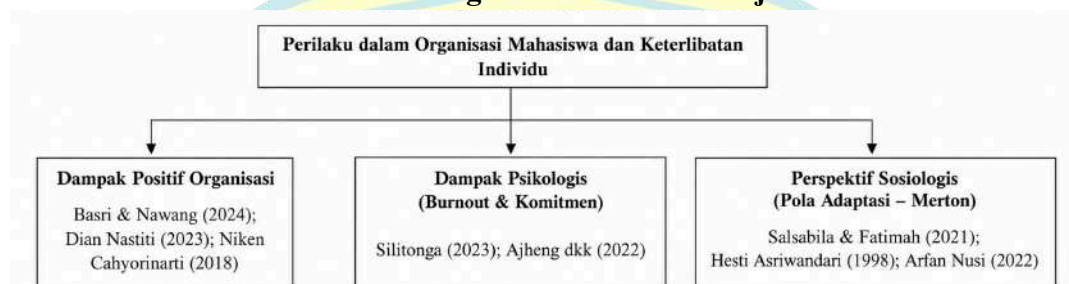
1.5 Penelitian Sejenis

Kajian mengenai perilaku dalam organisasi telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, khususnya yang berkaitan dengan dinamika struktur organisasi, rutinitas kerja, serta pengalaman individu di dalamnya. Berbagai studi umumnya menyoroti bagaimana organisasi berperan dalam membentuk keterampilan, karakter, serta keterlibatan anggotanya, termasuk dalam konteks organisasi kemahasiswaan. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berfokus pada dampak positif keterlibatan organisasi atau pada aspek psikologis seperti motivasi dan kelelahan (*burnout*), serta belum secara spesifik mengkaji bagaimana hubungan antara tujuan organisasi dan praktik keseharian dapat mengalami pergeseran makna dalam prosesnya.

Dalam perspektif sosiologi organisasi, fenomena tersebut sebenarnya dapat dibaca sebagai bagian dari dinamika relasi antara struktur dan tindakan individu. Salah satu konsep yang relevan untuk memahami hal ini adalah konsep ritualisme yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Ritualisme merujuk pada kondisi ketika individu tetap menjalankan aturan, prosedur, dan rutinitas yang dilembagakan, namun tidak lagi sepenuhnya berorientasi pada tujuan substantif yang mendasari aktivitas tersebut.

Meskipun konsep ini telah banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku dalam organisasi formal seperti birokrasi dan institusi kerja, penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena ritualisme dalam organisasi mahasiswa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melihat pengalaman pengurus organisasi mahasiswa dalam menjalankan aktivitas organisasi dengan menggunakan perspektif ritualisme Robert K. Merton.

Skema 1.1 Kategorisasi Penelitian Sejenis



Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan skema kategorisasi tinjauan literatur, penelitian-penelitian terdahulu dalam kajian ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu organisasi mahasiswa ruang pembentukan karakter, dampak psikologis dalam keterlibatan organisasi, dan perilaku adaptif dan ritualisme dalam perspektif sosiologis. Kategorisasi ini digunakan untuk memetakan posisi penelitian serta menunjukkan celah penelitian yang akan diisi.

Kategori pertama, menitikberatkan pada penelitian yang melihat organisasi mahasiswa sebagai sarana pengembangan diri dan pembentukan karakter. Penelitian pertama dilakukan oleh Basri dan Nawang dengan judul “*Peran Ormawa dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter di Dunia Industri*”.⁹ Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi mahasiswa memiliki kontribusi positif dalam pembentukan karakter individu, seperti tanggung jawab, kreativitas, kejujuran, serta kemampuan manajemen waktu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan bagaimana

⁹ Basri Dahlan dan Nawang Retno Dwiningrum, “*Peran Ormawa dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter di Dunia Industri (Studi Organisasi Kemahasiswaan di Politeknik Negeri Balikpapan)*”, Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol 15, 2020, hlm 139

proses organisasi menjadi ruang pembelajaran bagi pengembangan *soft skill* anggota. Salah satu sarana pengembangan tersebut adalah melalui keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan seperti BEM, MPM, HMJ, dan UKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, kejujuran, akuntabilitas, serta kemampuan manajemen waktu. Dengan demikian, organisasi kemahasiswaan memiliki peran penting sebagai ruang pembelajaran nonformal bagi mahasiswa dalam mengembangkan kapasitas diri dan karakter kepemimpinan. Dalam hal ini, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama menempatkan organisasi mahasiswa sebagai konteks utama kajian. Namun demikian, perbedaan mendasar terletak pada fokus analisis. Jika literatur tersebut menitikberatkan pada dampak positif keterlibatan organisasi terhadap pembentukan karakter, penelitian yang akan ditulis ini justru berupaya melihat sisi lain yang jarang disorot, yaitu kemungkinan terjadinya pergeseran makna dalam praktik organisasi, khususnya ketika aktivitas dijalankan secara berulang dan cenderung menjadi rutinitas.

Penelitian kedua dalam kategori ini berjudul *“Peran Organisasi Mahasiswa dalam Pembentukan Sikap Demokratis”* yang ditulis oleh Dian Nastiti.¹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual yang menekankan pada peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan sikap demokratis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan bagaimana organisasi mahasiswa, berperan sebagai fasilitator dalam membentuk sikap demokratis melalui berbagai program dan kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi mampu mendorong berkembangnya sikap kritis, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama menempatkan organisasi mahasiswa sebagai konteks utama dalam melihat proses pembentukan pengalaman dan keterlibatan anggotanya. Akan tetapi, perbedaan mendasar

¹⁰ Dian Nastiti, *“Peran Organisasi Mahasiswa dalam Pembentukan Sikap Demokratis”*, Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol 4, 2023, hal 64-76

terletak pada fokus analisis. Jika penelitian tersebut menitikberatkan pada peran positif organisasi dalam membentuk sikap demokratis, penelitian ini justru berupaya melihat kemungkinan terjadinya pergeseran makna dalam praktik organisasi.

Penelitian ketiga oleh Niken Cahyorinartri dengan judul “Motivasi Mahasiswa Berorganisasi di Kampus”.¹¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan kerangka teori Self-Determination Theory (SDT) yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi individu berada dalam suatu kontinum, mulai dari motivasi ekstrinsik hingga motivasi intrinsik, yang didasarkan pada alasan dan tujuan dalam melakukan suatu tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengikuti organisasi kemahasiswaan didorong oleh motivasi ekstrinsik, khususnya pada tipe integrasi, di mana mahasiswa merasa bahwa keterlibatan dalam organisasi memberikan manfaat bagi diri mereka. Selain itu, faktor seperti pertemanan, pengalaman organisasi sebelumnya, serta keuntungan yang diperoleh dari organisasi turut mempengaruhi tingkat motivasi mahasiswa dalam berorganisasi.

Dalam hal ini, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama melihat keterlibatan mahasiswa dalam organisasi sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh kondisi dan pengalaman individu. Namun demikian, perbedaan mendasar terletak pada fokus analisis. Jika penelitian tersebut menitikberatkan pada faktor-faktor motivasi yang mendorong mahasiswa untuk berorganisasi, penelitian ini justru berupaya melihat bagaimana keterlibatan tersebut dapat mengalami pergeseran dalam praktiknya. Secara khusus, penelitian ini menyoroti bagaimana keterlibatan yang awalnya didorong oleh motivasi tertentu dapat berkembang menjadi pola yang bersifat ritualistik, di mana aktivitas tetap dijalankan, tetapi tidak selalu disertai dengan pemaknaan yang mendalam terhadap tujuan organisasi.

¹¹ Niken Cahyorinartri, *Loc.cit.*

Kategori kedua berfokus pada penelitian yang menyoroti pengalaman psikologis individu dalam menghadapi tuntutan organisasi, khususnya terkait kelelahan (*burnout*) dan dampaknya terhadap keterlibatan. Penelitian pertama dalam kategori ini berjudul “*Model dan Strategi Pembelajaran Integratif untuk Mengatasi Academic Burnout Mahasiswa dalam Pendidikan Agama Kristen di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan*” yang ditulis oleh Roedy Silitonga.¹² Penelitian ini memberikan perspektif lain terkait dampak dari aktivitas yang dilakukan secara intens dan berulang dalam konteks keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang berlangsung secara terus-menerus dapat menyebabkan kelelahan fisik, mental, dan spiritual pada individu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menyoroti bagaimana pengalaman kelelahan tersebut muncul sebagai respons terhadap tuntutan aktivitas yang tinggi dalam lingkungan religius.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada konteks kajian, yaitu sama-sama berada dalam ranah aktivitas keagamaan yang bersifat rutin dan berulang. Namun demikian, fokus analisis keduanya berbeda. Penelitian tersebut lebih menekankan pada dimensi psikologis individu, khususnya dalam bentuk *burnout*, sedangkan penelitian ini tidak berhenti pada kondisi kelelahan tersebut. Penelitian ini justru berupaya memahami bagaimana, dalam kondisi demikian, individu tetap menjalankan aktivitas organisasi secara konsisten. Dengan demikian, perhatian utama penelitian ini bukan pada kelelahan sebagai kondisi, melainkan pada pola tindakan yang terus berlangsung dalam struktur organisasi, yang dalam hal ini dianalisis melalui konsep ritualisme dari Robert K. Merton.

Penelitian kedua dalam kategori ini dilakukan oleh Ajheng dkk dengan judul “*Pengaruh Burnout terhadap Komitmen Organisasi pada Generasi X dan Y*”.¹³ Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menemukan bahwa *burnout* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat komitmen

¹² Roedy Silitonga, “*Model dan Strategi Pembelajaran Integratif untuk Mengatasi Academic Burnout Mahasiswa dalam Pendidikan Agama Kristen di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan*”, 2025, hlm 19-26

¹³ Ajheng, et al., “*Pengaruh Burnout Terhadap Komitmen Organisasi pada Generasi X dan Y*”, Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 8, 2023, hlm 4924-4929

organisasi karyawan. Semakin tinggi tingkat *burnout* yang dialami individu, maka semakin rendah pula komitmen terhadap organisasi. Sebaliknya, semakin rendah *burnout*, maka semakin tinggi komitmen organisasi yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis individu dalam organisasi dapat mempengaruhi keterlibatan serta orientasi mereka terhadap tujuan organisasi.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal mengkaji keterlibatan individu dalam organisasi, khususnya terkait bagaimana individu merespons tuntutan yang ada. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan dan fokus analisis. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melihat hubungan antar variabel, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna tindakan dan pengalaman subjektif individu dalam organisasi. Selain itu, jika penelitian tersebut berfokus pada penurunan komitmen sebagai akibat dari *burnout*, maka penelitian ini lebih menyoroti fenomena ketika individu tetap menjalankan aktivitas organisasi meskipun kemungkinan terjadi penurunan makna atau keterlibatan secara reflektif.

Kategori ketiga menyoroti penelitian yang menggunakan perspektif sosiologis, khususnya teori Robert K. Merton, dalam memahami perilaku individu dalam konteks religius. Penelitian pertama pada kategori ini dilakukan oleh Salma Salsabila dan Nurul Fatimah dengan judul "*Perilaku Adaptif dan Ritualisme Mahasiswa: Dinamika Perubahan Religiusitas di Lingkungan Sosial yang Menyimpang*".¹⁴ Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku adaptif mahasiswa yang merantau di lingkungan kampus. Para informan memiliki latar belakang di mana mereka diperlengkapi dengan kesempatan pendidikan formal religius seperti TPQ, madrasah, atau pesantren. Mereka harus mencari arah mereka sendiri di lingkungan perantauan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua perilaku adaptif yang dilakukan mahasiswa rantau tersebut berdasarkan tipologi Merton, yaitu inovasi (tetap mempertahankan tujuan religius namun disesuaikan dengan

¹⁴ Salma Salsabila dan Nurul Fatimah, "*Perilaku Adaptif dan Ritualisme Mahasiswa: Dinamika Perubahan Religiusitas di Lingkungan Sosial yang Menyimpang*", Jurnal Integralistik, Vol. 37, 2026, hlm 53-63

lingkungan nyata) dan ritualisme (praktik ibadah tetap dijalankan meskipun bertahan pada perilaku menyimpang). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menggunakan perspektif Merton, khususnya ritualisme. Namun, ada beberapa perbedaan yang terlihat, seperti di penelitian ini tidak fokus membahas satu organisasi dan ritualisme tidak disebabkan oleh beban kerja melainkan hanya karena rutinitas.

Penelitian kedua dalam kategori ini dilakukan oleh Asriwandari (1998) mengkaji penerapan teori anomie Robert K. Merton dalam institusi pendidikan melalui penelitiannya mengenai kecenderungan perilaku ritualisme pada guru Sekolah Dasar Negeri di Kotamadya Pekanbaru, Riau. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan status sosial, sarana, dan tekanan sistem mendorong guru untuk lebih menekankan kepatuhan terhadap aturan dan prosedur yang berlaku dibandingkan mengejar tujuan profesionalisme yang lebih tinggi. Dalam kerangka teori Merton, kondisi tersebut menggambarkan pola adaptasi ritualisme, yaitu ketika individu tetap menerima dan menjalankan sarana-sarana yang dilembagakan, tetapi menurunkan atau bahkan meninggalkan tujuan budaya yang semula ingin dicapai. Temuan ini memperlihatkan bahwa ritualisme dapat muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan struktural, di mana kepatuhan terhadap prosedur menjadi lebih dominan daripada pencapaian tujuan substantif. Penelitian Asriwandari memberikan kontribusi penting bagi penelitian ini karena menunjukkan bagaimana proses pergeseran dari orientasi tujuan menuju orientasi prosedural dapat terjadi dalam sebuah organisasi atau institusi, sehingga menjadi pijakan untuk memahami dinamika perubahan pola adaptasi pengurus dalam organisasi Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) UNJ.¹⁵

Penelitian ketiga yang membahas mengenai teori Robert K. Merton oleh Nusi (2022) meneliti konformitas dalam relasi praktik keagamaan antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Gorontalo menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk-bentuk

¹⁵ Hesti Asriwandari, *"Kecenderungan Munculnya Perilaku Ritualisme pada Guru Sekolah Dasar Negeri: Aspirasi Guru Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Pekanbaru, Riau untuk Meningkatkan Profesionalisme Mereka"*, 1998, hlm 45

praktik keagamaan yang tidak mengalami konformitas, praktik-praktik yang menunjukkan konformitas, serta kepentingan yang melatarbelakangi terjadinya konformitas di antara kedua organisasi keagamaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing kelompok tetap mempertahankan identitas dan praktik keagamaannya, namun dalam situasi tertentu terjadi konformitas yang dipengaruhi oleh kepentingan sosial, politik, dan kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi dalam masyarakat. Penelitian ini juga menemukan adanya forced conformity, yaitu bentuk penyesuaian yang muncul karena adanya tekanan dari kelompok yang lebih dominan, sehingga konformitas tidak selalu lahir dari kesepakatan nilai, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh relasi kuasa dan kepentingan tertentu. Temuan tersebut memberikan kontribusi bagi penelitian ini dengan menunjukkan bahwa konformitas merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh konteks sosial organisasi. Perbedaannya, penelitian Nusi berfokus pada relasi antarkelompok keagamaan dalam masyarakat, sedangkan penelitian ini mengkaji dinamika perubahan pola adaptasi pengurus dalam organisasi Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Negeri Jakarta, khususnya pergeseran dari konformitas menuju ritualisme menurut perspektif Robert K. Merton.¹⁶

Berdasarkan ketiga kategori tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai organisasi mahasiswa umumnya menekankan pada dua hal utama, yaitu peran organisasi dalam pengembangan karakter serta dampak psikologis berupa kelelahan atau burnout. Sementara itu, penggunaan perspektif sosiologis seperti teori ritualisme masih terbatas dan belum banyak digunakan untuk memahami pengalaman individu dalam organisasi mahasiswa secara spesifik.

Padahal, dalam praktiknya, organisasi mahasiswa seringkali memiliki berbagai rutinitas program, prosedur kerja, serta pembagian tugas yang terstruktur, yang dalam kondisi tertentu dapat menyebabkan aktivitas organisasi dijalankan secara rutin dan formalistik tanpa selalu diikuti oleh orientasi terhadap tujuan

¹⁶ Arfan Nusi, *"Konformitas dalam Relasi Praktik Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU)-Muhammadiyah di Gorontalo"*, 2022, hlm 3

awal organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji pengalaman pengurus organisasi mahasiswa dalam menjalankan aktivitas organisasi melalui perspektif Robert K. Merton, khususnya untuk memahami bagaimana hubungan antara tujuan organisasi dan praktik keseharian dapat mendorong pergeseran dari konformitas menuju ritualisme dalam budaya kerja organisasi mahasiswa.



Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Nama/Judul	Teori/Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Judul: Peran Ormawa dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter di Dunia Industri (Studi Organisasi Kemahasiswaan di Politeknik Negeri Balikpapan) Penulis: Basri Dahlan dan Nawang Retno Dwiningrum Jenis Literatur: Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vol 15, 2020, hlm 139	Konsep nilai karakter dan pengembangan <i>skill</i>	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, kejujuran, akuntabilitas, serta kemampuan manajemen waktu. Dengan demikian, organisasi kemahasiswaan memiliki peran penting sebagai ruang pembelajaran nonformal bagi mahasiswa dalam mengembangkan kapasitas diri dan karakter kepemimpinan	Sama-sama menempatkan organisasi mahasiswa sebagai konteks utama kajian.	Perbedaan mendasar terletak pada fokus analisis. Penelitian tersebut menitikberatkan pada dampak positif keterlibatan organisasi terhadap pembentukan karakter, sedangkan penelitian yang akan ditulis berupaya melihat kemungkinan terjadinya pergeseran makna dalam praktik organisasi, khususnya ketika aktivitas dijalankan secara berulang dan cenderung menjadi rutinitas.
2.	Judul: Peran Organisasi Mahasiswa dalam Pembentukan Sikap Demokratis	Konsep sikap demokratis dan pendidikan karakter	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi mampu mendorong berkembangnya sikap kritis, disiplin, tanggung jawab, serta	Sama-sama menempatkan organisasi mahasiswa sebagai konteks utama dalam melihat proses pembentukan	Perbedaan mendasar terletak pada fokus analisis. Jika penelitian tersebut menitikberatkan pada peran positif organisasi dalam

	Penulis: Dian Nastiti Jenis Literatur: Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol 4, 2023, hal 64-76			kemampuan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.	pengalaman keterlibatan anggotanya.	dan membentuk sikap demokratis, penelitian ini justru berupaya melihat kemungkinan terjadinya pergeseran makna dalam praktik organisasi.
3.	Judul: Motivasi Mahasiswa Berorganisasi di Kampus Penulis: Niken Cahyorinartri Jenis Literatur: Jurnal Psikologi Insight, Vol. 2, 2018, hlm 27-38	Teori <i>Self-Determination Theory</i> (SDT) yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci.	Kuantitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengikuti organisasi kemahasiswaan didorong oleh motivasi ekstrinsik, khususnya pada tipe integrasi, di mana mahasiswa merasa bahwa keterlibatan dalam organisasi memberikan manfaat bagi diri mereka. Selain itu, faktor seperti pertemanan, pengalaman organisasi sebelumnya, serta keuntungan yang diperoleh dari organisasi turut mempengaruhi tingkat	Sama-sama melihat keterlibatan mahasiswa dalam organisasi sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh kondisi dan pengalaman individu.	Perbedaan mendasar terletak pada fokus analisis. Jika penelitian tersebut menitikberatkan pada faktor-faktor motivasi yang mendorong mahasiswa untuk berorganisasi, penelitian ini justru berupaya melihat bagaimana keterlibatan tersebut dapat mengalami pergeseran dalam praktiknya. Selain itu,

				motivasi mahasiswa dalam berorganisasi.		metode penelitiannya juga berbeda.
4.	Judul: Model dan Strategi Pembelajaran Integratif untuk Mengatasi Academic Burnout Mahasiswa dalam Pendidikan Agama Kristen di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan Penulis: Roedy Silitonga. Jenis Literatur: Disertasi	<i>Academic Burnout</i>	Kualitatif	Penelitian ini memberikan perspektif lain terkait dampak dari aktivitas yang dilakukan secara intens dan berulang dalam konteks keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang berlangsung secara terus-menerus dapat menyebabkan kelelahan fisik, mental, dan spiritual pada individu.	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada konteks kajian, yaitu sama-sama berada dalam ranah aktivitas keagamaan yang bersifat rutin dan berulang.	Literatur tersebut lebih menekankan pada dimensi psikologis individu, khususnya dalam bentuk <i>burnout</i> , sedangkan perhatian utama penelitian ini bukan pada kelelahan sebagai kondisi, melainkan pada pola tindakan yang terus berlangsung dalam struktur organisasi, yang dalam hal ini dianalisis melalui konsep ritualisme dari Robert K. Merton.
5.	Judul: Pengaruh <i>Burnout</i> Terhadap Komitmen Organisasi pada Generasi X dan Y Penulis: Ajheng Mulamukti A. Pratiwi, Mahesti Pertiwi, Alieffiandi Agitama, Briyan Angga	<i>Burnout</i> dan komitmen organisasi	Kuantitatif	Penelitian ini menemukan bahwa <i>burnout</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat komitmen organisasi karyawan. Semakin tinggi tingkat <i>burnout</i> yang dialami individu, maka semakin rendah pula komitmen terhadap organisasi. Sebaliknya, semakin rendah <i>burnout</i> , maka	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal mengkaji keterlibatan individu dalam organisasi, khususnya bagaimana individu merespons tuntutan yang ada.	Perbedaan mendasar dalam pendekatan dan fokus analisis. Jika penelitian tersebut berfokus pada penurunan komitmen sebagai akibat dari <i>burnout</i> , maka penelitian ini lebih menyoroti fenomena ketika individu tetap menjalankan

	Ardiansah dan Syifa Amalia Suryanti Jenis Literatur: Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 8, 2023			semakin tinggi komitmen organisasi yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis individu dalam organisasi dapat mempengaruhi keterlibatan serta orientasi mereka terhadap tujuan organisasi.		aktivitas organisasi meskipun kemungkinan terjadi penurunan makna atau keterlibatan secara reflektif.
6.	Judul: Perilaku Adaptif dan Ritualisme Mahasiswa: Dinamika Perubahan Religiusitas di Lingkungan Sosial yang Menyimpang Penulis: Salma Salsabila dan Nurul Fatimah Jenis Literatur: Jurnal Integralistik, Vol. 37, 2026	Perilaku adaptif dan ritualisme	Metode penelitian studi kasus	Para informan memiliki latar belakang di mana mereka dilengkapi dengan kesempatan pendidikan formal religius. Namun kemudian mereka harus mencari arah mereka sendiri di lingkungan perantauan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua perilaku adaptif yang dilakukan mahasiswa rantau tersebut berdasarkan tipologi Merton, yaitu inovasi (tetap mempertahankan tujuan religius namun disesuaikan dengan lingkungan nyata) dan ritualisme (praktik ibadah tetap dijalankan meskipun bertahan pada perilaku menyimpang).	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menggunakan perspektif Merton, khususnya ritualisme.	Namun, ada beberapa perbedaan yang terlihat, seperti di penelitian ini tidak fokus membahas satu organisasi dan ritualisme tidak disebabkan oleh beban kerja melainkan hanya karena rutinitas.

7.	Judul: Kecenderungan Munculnya Perilaku Ritualisme pada Guru Sekolah Dasar Negeri: Aspirasi Guru Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Pekanbaru, Riau untuk Meningkatkan Profesionalisme Mereka. Penulis: Hesti Asriwandari (1998) Jenis Literatur: Tesis, 1998	Pola adaptasi Ritualisme	Pendekatan kuantitatif dengan metode survei	Guru SD Negeri menunjukkan kecenderungan perilaku ritualisme akibat keterbatasan status sosial, sarana, dan tekanan sistem. Akibatnya, guru lebih berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan dan pelaksanaan tugas daripada mengejar profesionalisme yang lebih tinggi. Ritualisme dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi struktural yang kurang mendukung.	Sama-sama menggunakan perspektif Robert K. Merton untuk menjelaskan bentuk adaptasi individu atau kelompok terhadap tekanan sosial. Keduanya juga mengkaji bagaimana perilaku sosial terbentuk dalam suatu institusi atau organisasi.	Penelitian Asriwandari berfokus pada ritualisme guru dalam institusi pendidikan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sementara penelitian ini mengkaji pergeseran pola adaptasi pengurus PMK UNJ dari konformitas menuju ritualisme dalam organisasi mahasiswa menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus.
8.	Judul: Konformitas dalam Relasi Praktik Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU)-Muhammadiyah di Gorontalo (Disertasi, Universitas Hasanuddin). Penulis: Arfan Nusi (2022) Jenis Literatur: Disertasi, 2022	Pola adaptasi Konformitas	Pendekatan kualitatif etnografi	NU dan Muhammadiyah tetap mempertahankan identitas keagamaannya, tetapi dalam praktik tertentu muncul konformitas karena kepentingan sosial, politik, dan kebutuhan mempertahankan eksistensi. Penelitian juga menemukan adanya forced conformity, yaitu penyesuaian yang muncul akibat tekanan kelompok yang lebih dominan.	Sama dengan penelitian ini, penelitian Nusi menggunakan perspektif Merton untuk memahami proses adaptasi sosial dalam organisasi/kelompok, serta melihat bagaimana tekanan sosial memengaruhi perilaku anggota.	Penelitian Nusi berfokus pada relasi antarkelompok keagamaan (NU dan Muhammadiyah) dalam masyarakat dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini berfokus pada dinamika budaya kerja organisasi mahasiswa, khususnya perubahan pola adaptasi pengurus PMK UNJ menuju ritualisme

						menurut teori Robert K. Merton.
--	--	--	--	--	--	---------------------------------

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)



1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun sebagai landasan analitis untuk memahami fenomena yang diteliti secara sistematis. Kerangka ini mengintegrasikan konsep-konsep utama yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga mampu menjelaskan hubungan antara struktur organisasi, praktik keseharian, dan pengalaman individu dalam organisasi. Secara khusus, penelitian ini menggunakan tiga konsep utama, yaitu organisasi kemahasiswaan sebagai konteks umum, Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Negeri Jakarta (PMK UNJ) sebagai subjek penelitian, serta konsep ritualisme dari Robert K. Merton sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika antara tujuan organisasi dan praktik yang dijalankan. Melalui ketiga konsep tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pengalaman ritualisme dapat muncul dalam budaya kerja organisasi mahasiswa.

1.6.1 Organisasi Kemahasiswaan

Terdapat beberapa definisi menurut para ahli yang ditulis oleh Wibowo dalam bukunya yang berjudul *Perilaku dalam Organisasi*.¹⁷ Menurut Robbins dan Judge (2011). Organisasi adalah unit sosial yang secara sadar dikoordinasikan, dengan isi anggota minimal dua orang yang berfungsi secara relatif berkelanjutan untuk mencapai serangkaian tujuan bersama. Kreitner dan Kinicki (2010) juga mendefinisikan organisasi dengan serupa, yaitu suatu sistem yang dikoordinasikan secara sadar dari aktivitas dua orang atau lebih. Definisi sedikit berbeda dicetuskan oleh Gibson dkk (2000), yaitu organisasi sebagai entitas yang memungkinkan masyarakat mengejar penyelesaian yang tidak dapat dicapai oleh individu yang bertindak sendiri.

Banyaknya definisi yang diutarakan mengenai organisasi tidak menentang pengertian secara umum, melainkan saling melengkapi. Organisasi merupakan

¹⁷ Wibowo, "*Perilaku dalam Organisasi*", Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017, hlm 1

kumpulan orang-orang yang bekerja secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan telah disepakati bersama. Selain membutuhkan dua orang atau lebih dengan tujuan yang sama dan jelas, organisasi juga membutuhkan tiga unsur lainnya. Organisasi memerlukan program yang perlu dilakukan dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Program ini juga perlu memiliki strategi dan metode yang spesifik dalam pelaksanaannya. Organisasi juga memerlukan pemimpin atau manajer yang bertanggung jawab terhadap organisasi dalam segala hal yang dilakukan di dalamnya. Terakhir, organisasi membutuhkan kerjasama yang baik antar anggotanya.¹⁸

Dalam konteks perguruan tinggi, kegiatan berorganisasi menjadi bagian penting dari kehidupan mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa yang memiliki minat, nilai, dan tujuan yang sejalan untuk berkumpul, belajar, dan berkolaborasi. Melalui organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dapat mengembangkan bakat dan minat pribadi, memperluas jaringan relasi, memperoleh pengalaman praktis, serta mengasah keterampilan sosial maupun kepemimpinan. Dengan demikian, organisasi kemahasiswaan tidak hanya menjadi ruang pembelajaran non formal, tetapi juga arena pembentukan karakter dan pengembangan kapasitas diri mahasiswa.¹⁹ Kebermanfaatan seperti inilah yang menjadi motivasi dasar mahasiswa bergabung dalam organisasi kemahasiswaan.

1.6.2 Persekutuan Mahasiswa Kristen sebagai Organisasi Kemahasiswaan

Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) merupakan salah satu bentuk organisasi kemahasiswaan berbasis kerohanian yang hadir di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.²⁰ Sebagai organisasi keagamaan, PMK berfungsi sebagai wadah pembinaan spiritual, pembentukan karakter, serta komunitas persekutuan

¹⁸ Amalia Dwi Pertiwi, et al., *"Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan pada Generasi Digital"*, Aulad: Journal on Early Childhood, Vol. 4, 2021, hlm 107-115

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Asmat Purba dan Rudi M. Simanjuntak, *"Peran Persekutuan Mahasiswa Kristen dalam Pemuridan di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Politeknik TEDC Bandung)"*, Jurnal TEDC, Vol. 12, 2019, hlm 185–186

bagi mahasiswa Kristen. Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, PMK memiliki beberapa karakteristik penting yang membedakannya dari organisasi lain.

PMK merupakan organisasi yang berlandaskan nilai dan ajaran Kekristenan. Aktivitas yang dilakukan diarahkan untuk mendukung pertumbuhan iman anggota melalui ibadah, pembinaan, kelompok kecil, pemuridan, dan pelayanan. Identitas keagamaan ini membuat PMK memiliki struktur nilai yang kuat, dengan penekanan pada spiritualitas, disiplin rohani, serta pemaknaan religius terhadap aktivitas organisasi. Tujuan utama dari berbagai aktivitas tersebut adalah membina dan memuridkan mahasiswa Kristen selama menjalani kehidupan kampus. Melalui proses pembinaan dan pemuridan, PMK berupaya membentuk pertumbuhan rohani, karakter, serta komitmen pelayanan para anggotanya. Oleh karena itu, berbagai kegiatan yang dijalankan dalam organisasi tidak hanya dipahami sebagai agenda rutin, tetapi sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan pembinaan dan pemuridan yang menjadi identitas utama PMK sebagai organisasi kerohanian mahasiswa.

PMK menekankan hubungan antar mahasiswa sebagai komunitas yang saling membangun. Interaksi dalam PMK tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga emosional dan spiritual. Relasi ini dibangun melalui kegiatan rutin, pelayanan bersama, dan dukungan rohani. Karakter komunal ini menjadikan PMK sebagai ruang yang menyediakan rasa memiliki (*sense of belonging*) bagi anggotanya.

PMK juga memiliki berbagai program dan rutinitas yang dijalankan secara berkala. Kegiatan seperti persekutuan, pembinaan, rapat pelayanan, hingga acara-acara tahunan memiliki pola, standar, dan mekanisme pelaksanaan yang relatif konsisten dari tahun ke tahun. Rutinitas ini menciptakan stabilitas organisasi, tetapi juga dapat membentuk budaya kerja yang repetitif dan menuntut.

PMK umumnya memiliki struktur organisasi yang jelas, terdiri dari pembina, ketua, sekretaris, bendahara, serta berbagai bidang pelayanan. Struktur ini diperlukan untuk memastikan alur komando, pembagian tugas, dan koordinasi antar bidang berjalan efektif. Namun, struktur hierarkis juga mempengaruhi pengalaman anggota, terutama dalam hal persepsi terhadap wewenang, beban kerja, dan dinamika relasional. Sebagai organisasi yang menekankan pembinaan iman, PMK tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas religius mahasiswa. Melalui proses belajar, pelayanan, dan komunitas, anggota PMK mengalami internalisasi nilai, tanggung jawab rohani, serta pola pikir tertentu tentang diri, tugas, dan panggilan hidup.

Dalam penelitian ini, struktur organisasi, pembagian kerja, budaya kerja, dan pola interaksi dalam PMK UNJ dipahami sebagai konteks sosial yang membentuk pengalaman berorganisasi para pengurus. Budaya kerja dan pola interaksi tercermin melalui rutinitas program, standar pelaksanaan kegiatan, intensitas aktivitas, serta mekanisme komunikasi dan koordinasi antar bidang yang dijalankan secara berulang dalam satu periode kepengurusan.

Budaya kerja dan pola interaksi dalam organisasi dipahami sebagai bagian dari struktur yang membentuk cara anggota mengejar tujuan bersama. Melalui teori Merton, kondisi ini dianalisis sebagai kemungkinan munculnya ketidakseimbangan antara tujuan organisasi dan cara-cara yang tersedia untuk mencapainya. Ketika ketidakseimbangan tersebut terjadi, anggota dapat mengalami ketegangan struktural yang mendorong munculnya bentuk adaptasi tertentu. Dalam penelitian ini, perhatian difokuskan pada bagaimana proses pergeseran pola adaptasi pengurus yang awalnya berada pada titik konformitas, bergeser menjadi ritualisme, yaitu situasi ketika anggota tetap menjalankan peran dan prosedur yang ada, tetapi keterikatan terhadap tujuan awal organisasi mulai melemah.

1.6.3 Pola Adaptasi Individu dalam Struktur Sosial menurut Robert K. Merton

Konsep pola adaptasi yang dikembangkan oleh Robert K. Merton (1938) merupakan salah satu kerangka paling berpengaruh dalam kajian sosiologi modern. Dalam esainya yang berjudul *Structure Social and Anomie*²¹, Merton memberikan kritik terhadap teori yang menganggap bahwa penyimpangan itu muncul dari dorongan biologis manusia yang tidak terkendali, atau kasarnya, manusia dianggap liar. Merton memberikan pendapatnya bahwa penyimpangan terjadi bukan terutama karena sifat biologis, tetapi karena struktur sosial tertentu menciptakan tekanan yang membuat pelanggaran menjadi respons yang “normal”²².

Menurut Merton, ada dua unsur inti dalam masyarakat, yaitu tujuan budaya (*cultural goals*) yang berisi tentang impian, aspirasi, atau hal-hal yang dianggap bernilai tinggi seperti kekayaan, kesuksesan, prestise, hingga status sosial. Unsur kedua yaitu sarana institusional (*institutionalized means*) yang berkaitan dengan cara-cara yang sah, jalur legal, mekanisme yang diakui, dan norma untuk mencapai tujuan budaya. Misalnya individu mencapai kesuksesan melalui sekolah, kerja keras, karir, dan sebagainya. Di titik ini, Merton menyebut bahwa masyarakat dikatakan stabil atau seimbang jika tujuan mereka dan cara mereka mencapainya itu dihargai sehingga ada kepuasan pribadi bagi si pencapai.

Namun, ada kondisi tidak seimbang atau tidak stabil di mana tujuan sangat diagungkan namun akses terhadap sarana yang sah menjadi terbatas. Merton menyebut kondisi ini sebagai anomie. Berbeda dengan Durkheim yang mengartikan anomie sebagai situasi tanpa kejelasan dan arah²³, Merton mengartikan anomie sebagai kondisi di mana tujuan kultural dan sarana kelembagaan tidak lagi sejalan.²⁴ Banyak dari apa yang kita sebut kejahatan

²¹ Robert K. Merton, *Loc. cit.*

²² *Ibid.*

²³ Rohmatul Ummah, “*Perilaku Anomie Mahasiswa Psikologi*”, 2023, hlm 13

²⁴ Margaret M. Poloma, “*Sosiologi Kontemporer*”, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007, hlm 34

merupakan hasil dari anomie. Misalnya, anak muda kelas bawah yang menjadi pengedar narkoba untuk membeli barang tersier. Tujuan dari anak muda ini adalah untuk mencapai kemewahan, seperti tujuan yang dianjurkan setiap hari melalui advertensi media massa. Namun “sarana” yang digunakan dilihat sebagai tindak kejahatan.²⁵

Dengan demikian, anomie merupakan ketidakseimbangan antara tujuan budaya yang diidealkan oleh masyarakat dan sarana institusional yang tersedia untuk mencapainya. Dalam situasi tersebut, tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap sarana yang sah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh masyarakat. Ketidakseimbangan ini kemudian menimbulkan *strain* atau ketegangan pada tingkat individu, yaitu tekanan yang muncul ketika seseorang menghadapi keterbatasan dalam mewujudkan tujuan budaya melalui cara-cara yang dilembagakan. Merton juga mengatakan ketidaktersediaan sarana ini diakibatkan oleh struktur sosial yang membentuk kelas-kelas sehingga menyebabkan perbedaan kesempatan dalam mencapai tujuan yang sama.²⁶

Sebagai respons terhadap ketegangan tersebut, Merton menyebutkan pola adaptasi yang merujuk pada cara individu menyesuaikan diri terhadap kondisi struktural yang dihadapinya, khususnya ketika terjadi ketidakseimbangan antara tujuan budaya (*cultural goals*) dan sarana yang dilembagakan (*institutionalized means*). Adaptasi tidak dipahami sebagai respons yang sepenuhnya bersifat individual, melainkan sebagai bentuk penyesuaian yang dipengaruhi oleh posisi individu dalam struktur sosial. Oleh karena itu, perbedaan kondisi, pengalaman, dan tekanan yang dihadapi individu dapat menghasilkan pola adaptasi yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, konformitas, inovasi, ritualisme, retretisme, dan pemberontakan merupakan variasi bentuk adaptasi yang dapat muncul sebagai respons terhadap ketegangan yang dihasilkan oleh struktur sosial. Merton menyajikannya dalam tabel berikut, di mana tanda (+) memberikan arti

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Rusyidi Syahra, “Anomie di Tengah Perubahan Sosial”, Jurnal: Masyarakat dan Budaya, Vol. 3, 2000, hlm 14-15

penerimaan, (-) memberikan arti penolakan, dan ($\pm$) memberikan arti penolakan dan penggantian tujuan serta standar baru.

Gambar 1.1 Lima Mode Adaptasi Merton

	Culture Goals	Institutionalized Means
I. Conformity	+	+
II. Innovation	+	-
III. Ritualism	-	+
IV. Retreatism	-	-
V. Rebellion ¹²	$\pm$	$\pm$

Sumber: Robert K. Merton, 1938

Conformity atau konformitas adalah mode adaptasi penerimaan, masyarakat menerima tujuan, menerima cara, dan mengikuti aturan yang sah. Misalnya, individu yang bekerja keras sesuai ketentuan yang berlaku agar sukses di kemudian hari. Kedua, *innovation* atau inovasi merupakan mode adaptasi di mana masyarakat menerima tujuan, namun tidak menerima cara yang sah untuk mencapai tujuan tersebut sehingga menggunakan cara ilegal atau cara yang tidak sah. Contohnya, tindak korupsi, individu ingin sukses, tapi akses untuk sukses dengan cara yang sah itu tertutup atau tidak tersedia. Ketiga, *ritualism* atau ritualisme yang merupakan mode di mana masyarakat sudah tidak lagi percaya pada tujuan, namun tetap patuh pada aturan yang berlaku. Contohnya banyak terjadi pada organisasi seperti pegawai birokrasi yang hanya menjalankan prosedur tanpa ambisi untuk mencapai tujuan tertentu. Mode keempat yaitu *retreatism* atau retretisme di mana masyarakat menolak tujuan dan cara hingga menarik diri dari masyarakat. Terakhir, ada mode pemberontakan, di mana masyarakat menolak sistem yang lama dan menciptakan tujuan dan cara baru untuk mencapai tujuan tertentu.

Lima mode adaptasi tersebut merupakan bentuk respons individu terhadap ketegangan struktural (*strain*) yang muncul akibat ketidakseimbangan antara tujuan budaya dan sarana institusional. Dalam konteks ini, setiap individu tidak

selalu berada dalam satu pola adaptasi yang tetap, melainkan dapat mengalami perubahan seiring dengan kondisi yang dihadapi dalam struktur sosial.

Dalam penelitian ini, kerangka adaptasi yang dikemukakan oleh Robert K. Merton digunakan untuk menganalisis pola keterlibatan individu dalam organisasi, dengan menyoroti dua bentuk adaptasi, yaitu konformitas dan ritualisme. Kedua konsep tersebut digunakan untuk memahami kemungkinan dinamika dalam orientasi tindakan individu, khususnya dalam melihat relasi antara tujuan organisasi dan sarana yang dijalankan dalam praktik keseharian.

Konformitas dalam kerangka pemikiran Robert K. Merton merujuk pada kondisi ketika individu menerima tujuan budaya (*cultural goals*) sekaligus menjalankan sarana yang dilembagakan (*institutionalized means*) secara selaras. Dalam kondisi tersebut, tindakan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan, tetapi juga dijalankan melalui cara-cara yang dianggap sah dalam suatu struktur sosial. Dengan demikian, terdapat keseimbangan antara tujuan yang ingin dicapai dengan mekanisme atau prosedur yang digunakan dalam mencapainya.

Namun demikian, hubungan antara tujuan dan sarana tidak selalu berlangsung secara tetap. Dalam kondisi tertentu, seperti meningkatnya tuntutan struktural, intensitas aktivitas, maupun pengalaman keterlibatan individu dalam organisasi, orientasi tindakan dapat mengalami perubahan. Aktivitas yang pada awalnya dijalankan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, dalam praktiknya dapat lebih berfokus pada keberlangsungan prosedur dan rutinitas yang telah terbentuk dalam organisasi. Perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam pola adaptasi individu terhadap struktur sosial yang dihadapinya.

Salah satu bentuk adaptasi yang dapat muncul dalam kondisi tersebut adalah ritualisme. Ritualisme merujuk pada kondisi ketika individu tetap menjalankan sarana yang dilembagakan, tetapi orientasinya terhadap tujuan budaya mulai mengalami pelemahan. Dalam kondisi ini, tindakan lebih banyak diarahkan pada kepatuhan terhadap prosedur, aturan, dan rutinitas yang berlaku

dibandingkan pada pencapaian tujuan substantif yang mendasarinya. Untuk memahami fenomena ritualisme dalam konteks organisasi, terdapat beberapa karakteristik yang umumnya muncul dalam praktik keterlibatan individu yang mengalami kecenderungan ritualistik.²⁷

Pertama, ritualisme dicirikan oleh kepatuhan yang kuat terhadap aturan dan prosedur organisasi. Individu yang berada dalam kondisi ritualisme cenderung menjalankan berbagai rutinitas, mekanisme kerja, serta praktik organisasi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dalam situasi ini, perhatian lebih difokuskan pada proses pelaksanaan kegiatan daripada pada hasil atau tujuan yang ingin dicapai.

Kedua, dalam praktik ritualisme tujuan awal dari suatu aktivitas organisasi dapat mengalami pergeseran atau bahkan diabaikan. Aktivitas organisasi tetap dijalankan karena telah menjadi rutinitas atau kewajiban struktural, bukan lagi karena orientasi terhadap tujuan utama organisasi. Kondisi ini dapat menyebabkan kegiatan organisasi dilakukan secara formalitas berlebihan tanpa keterlibatan makna yang mendalam dari para anggotanya.

Ketiga, ritualisme seringkali ditandai dengan kecenderungan mempertahankan rutinitas yang telah mapan serta resistensi terhadap perubahan atau inovasi. Individu lebih memilih menjalankan pola kerja yang sudah ada tanpa inovasi karena dianggap memberikan stabilitas dan kepastian. Akibatnya, upaya untuk melakukan perubahan atau penyesuaian terhadap dinamika organisasi menjadi terbatas, sehingga organisasi berpotensi mengalami stagnasi dalam praktik kerjanya.

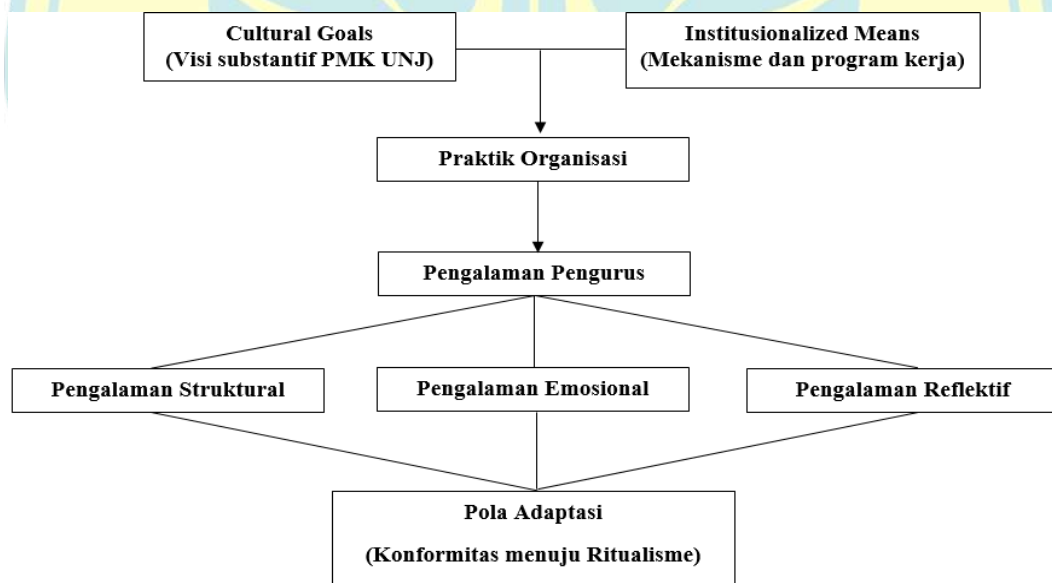
Berdasarkan karakteristik tersebut, konsep ritualisme dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana budaya kerja dalam organisasi mahasiswa dapat menunjukkan kecenderungan pada pelaksanaan aturan dan rutinitas organisasi, namun tidak selalu diiringi dengan orientasi yang kuat terhadap tujuan utama organisasi.

²⁷ Adam Mckee dan Scott Bransford, “*Fundamentals of Sociology*”, 2024

1.7 Hubungan Antar Konsep

Penelitian ini dilakukan dengan melihat hubungan antara tujuan organisasi, mekanisme kerja, serta pengalaman individu yang terlibat dalam organisasi sebagai suatu kesatuan yang saling berkaitan. Dalam konteks PMK UNJ sebagai subjek yang diteliti, tujuan organisasinya tercantum dalam visi dan misi organisasi yang dipahami sebagai *cultural goals*,²⁸ yaitu tujuan normatif yang ingin dicapai. Secara khusus, PMK UNJ bertujuan untuk mewujudkan pembinaan dan pemuridan kerohanian serta pertumbuhan iman mahasiswa Kristen. Untuk mencapai tujuan tersebut, kepengurusan yang dibentuk merancang berbagai program kerja serta mekanisme koordinasi yang terlembagakan, yang dalam perspektif Merton disebut sebagai *institutionalized means*.²⁹ Dalam konteks PMK UNJ, sarana-sarana ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan rutin seperti persekutuan, pembinaan, rapat, kesehatan serta program kerja besar yang dijalankan secara terstruktur.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

²⁸ Robert K. Merton, *Loc. cit.*

²⁹ *Ibid.*

Hubungan antara tujuan dan sarana tersebut kemudian diwujudkan dalam praktik organisasi, yaitu pelaksanaan berbagai aktivitas seperti persekutuan, pembinaan, rapat, serta program kerja lainnya yang dijalankan secara rutin dan terstruktur sebagai mekanisme kerja. Dalam pelaksanaannya, praktik organisasi tersebut membentuk pengalaman pengurus, yang mencerminkan bagaimana individu menjalankan, merasakan, dan memaknai keterlibatan mereka dalam organisasi. Pengalaman ini tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang dalam beberapa dimensi, yaitu pengalaman struktural yang berkaitan dengan pembagian tugas dan beban kerja, pengalaman emosional yang berkaitan dengan perasaan keterlibatan dan kelelahan, serta pengalaman reflektif yang berkaitan dengan cara pengurus memaknai aktivitas organisasi.

Ketiga dimensi pengalaman tersebut kemudian saling berinteraksi dan membentuk pola adaptasi individu dalam merespons kondisi organisasi. Dalam kondisi ideal, keterlibatan pengurus masih berada dalam relasi yang selaras antara tujuan dan sarana, yang dalam kerangka Robert K. Merton dapat dipahami sebagai konformitas. Namun demikian, ketika pengalaman struktural, emosional, dan reflektif dipengaruhi oleh intensitas kegiatan yang tinggi, rutinitas yang berulang, serta tuntutan organisasi yang berkelanjutan, muncul tekanan struktural (*strain*) yang mempengaruhi orientasi tindakan individu.

Dalam kondisi tersebut, pola adaptasi pengurus dapat mengalami dinamika, di mana keterlibatan yang semula selaras dengan tujuan organisasi berpotensi mengalami pergeseran. Aktivitas organisasi tetap dijalankan sesuai dengan mekanisme yang ada, tetapi tidak selalu disertai dengan orientasi yang kuat terhadap tujuan yang mendasarinya. Dalam kerangka Robert K. Merton, kondisi ini dapat dipahami sebagai kecenderungan menuju ritualisme.

Dengan demikian, skema hubungan antar konsep ini menunjukkan bahwa *cultural goals*, *institutionalized means*, praktik organisasi, serta pengalaman pengurus saling terhubung dalam membentuk dinamika pola adaptasi individu,

khususnya dalam melihat kemungkinan pergeseran dari konformitas menuju ritualisme dalam praktik organisasi PMK UNJ.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif dipilih karena fenomena yang diteliti berkaitan dengan pengalaman, makna dan interpretasi subjektif yang tidak dapat direduksi menjadi pengukuran statistik³⁰, khususnya mengenai munculnya kecenderungan ritualisme dalam proses kerja dan interaksi organisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, motivasi, dan dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau variabel kuantitatif³¹.

Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, yaitu bagaimana struktur organisasi, budaya kerja, dan rutinitas organisasi membentuk pengalaman ritualisme pada pengurus Persekutuan Mahasiswa Kristen. Studi kasus merupakan pendekatan yang berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap satu unit analisis tertentu, seperti individu, kelompok, organisasi, atau fenomena dalam konteks yang spesifik.³² Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kasus yang diteliti.

Pendekatan studi kasus dinilai relevan dengan tujuan penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara kontekstual dan mendalam bagaimana relasi antara struktur organisasi, budaya kerja, dan rutinitas kegiatan berkontribusi terhadap munculnya pengalaman ritualisme pada pengurus Persekutuan Mahasiswa Kristen.

³⁰ Lexy J. Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hlm 6

³¹ John W. Creswell, *“Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches”*, California: SAGE Publications, 2013, hlm 44

³² M. Choirul Muzaini, *“Jenis-jenis Metode dalam Pendekatan Penelitian Kualitatif”*, Jurnal STIT Al Mubarak, Vol 1, 2026, hlm 6-7

1.8.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah individu yang memiliki pengalaman langsung dalam kepengurusan Persekutuan Mahasiswa Kristen di Universitas Negeri Jakarta (PMK UNJ). Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan agar informan yang dipilih memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan untuk menjelaskan dinamika keterlibatan dalam organisasi.

Informan penelitian terdiri atas Badan Pengurus Harian (BPH), pengurus bidang, dan alumni pengurus PMK UNJ. Pemilihan ketiga kategori tersebut dimaksudkan untuk memperoleh variasi pengalaman berdasarkan tingkat keterlibatan dan posisi dalam organisasi. BPH dipilih karena memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan dan koordinasi organisasi secara keseluruhan. Pengurus bidang dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan program kerja dan aktivitas organisasi sehari-hari. Sementara itu, alumni pengurus dipilih karena memiliki pengalaman reflektif terhadap proses kepengurusan yang telah dijalani sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih menyeluruh mengenai dinamika organisasi.

- a) Pengurus aktif PMK UNJ pada periode 2024-2025 dan Alumni aktif PMK UNJ.
- b) Perwakilan dari tiap bidang yang ada dalam kepengurusan PMK UNJ.
- c) Terlibat langsung dalam perencanaan atau pelaksanaan program pelayanan.
- d) Memiliki pengalaman dalam menjalani dinamika kepengurusan, seperti tuntutan tanggung jawab, intensitas kegiatan organisasi, pembagian kerja, maupun perubahan orientasi keterlibatan selama masa kepengurusan.

- e) Bersedia menjadi informan dan mengikuti proses wawancara secara mendalam.

1.8.2 Peran Peneliti

Dalam proses pengumpulan data penelitian di Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Negeri Jakarta (PMK UNJ), peneliti memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengurus aktif PMK UNJ periode 2023–2025 sekaligus sebagai mahasiswa yang melakukan penelitian skripsi. Posisi ini menempatkan peneliti sebagai *insider researcher*, yakni individu yang menjadi bagian dari komunitas yang diteliti³³.

Selama dua periode kepengurusan, peneliti terlibat pada posisi dan bidang yang sama, yaitu Komisi Bina Pelayan. Secara umum, Komisi Bina Pelayan memiliki tugas dan fungsi yang berfokus pada aspek internal kepengurusan, antara lain membina, mendampingi, serta menindaklanjuti kondisi kerohanian dan dinamika pelayanan yang dialami oleh para pengurus. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti memiliki pemahaman yang mendalam terhadap struktur organisasi, budaya kerja, relasi antar bidang, serta ritme aktivitas pelayanan di PMK UNJ.³⁴

Keuntungan dari posisi ini adalah peneliti memiliki akses yang lebih luas terhadap informan, kegiatan internal, dan dokumen organisasi, serta mampu memahami konteks sosial dan makna subjektif yang dialami oleh para pengurus secara lebih komprehensif. Namun demikian, posisi sebagai *insider* juga berpotensi menimbulkan bias subjektivitas dalam proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, peneliti secara sadar melakukan reflektivitas dengan membedakan peran sebagai pengurus dan peran sebagai peneliti. Untuk meminimalkan potensi bias sebagai *insider researcher*, peneliti melakukan beberapa upaya sebagai berikut:

³³ Creswell, *Op. cit.*, hlm 51

³⁴ Moleong, *Op. cit.*, hlm 26

- a. Memisahkan pengalaman pribadi dengan data penelitian, sehingga temuan dan analisis tidak didasarkan pada pengalaman peneliti sebagai pengurus, melainkan pada data yang diperoleh dari informan, observasi, dan dokumentasi.
- b. Melakukan triangulasi sumber data dengan melibatkan informan dari berbagai posisi dalam organisasi, yaitu Badan Pengurus Harian (BPH), pengurus bidang, dan alumni pengurus, sehingga diperoleh perspektif yang beragam mengenai fenomena yang diteliti.
- c. Melakukan triangulasi metode melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk membandingkan serta memverifikasi data yang diperoleh.
- d. Menghindari pertanyaan yang bersifat menggiring selama proses wawancara agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas sesuai dengan kondisi yang mereka alami.
- e. Melakukan analisis secara bertahap berdasarkan temuan empiris, kemudian menghubungkannya dengan kerangka teori Robert K. Merton, sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap berlandaskan pada data lapangan.

Dengan langkah-langkah tersebut, posisi peneliti sebagai *insider* tidak hanya dipandang sebagai potensi keterbatasan, tetapi juga sebagai sumber kedekatan kontekstual yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika organisasi tanpa mengabaikan upaya menjaga kredibilitas dan keabsahan data penelitian.

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Negeri Jakarta (PMK UNJ) yang berlokasi di Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses peneliti terhadap informan yang terlibat aktif dalam kepemimpinan organisasi. Selain itu, pemilihan lokasi juga didasarkan pada karakteristik PMK

UNJ sebagai organisasi mahasiswa dengan struktur formal, pembagian kerja, serta ritme program yang intens, sehingga relevan untuk menganalisis dinamika ritualisme dalam konteks organisasi kemahasiswaan.

Peneliti juga merupakan bagian dari kepengurusan PMK UNJ pada periode 2023–2025, sehingga memiliki kemudahan dalam menjalin komunikasi dengan informan serta memahami konteks internal organisasi secara lebih mendalam. Kondisi ini mendukung kelancaran proses pengumpulan data, baik melalui wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi.

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada Desember 2025 dan berlanjut setelah proses penyusunan dan persetujuan proposal penelitian. Waktu penelitian mencakup tahap pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yakni:

a. Metode Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, perasaan, persepsi, dan dinamika yang dialami pengurus terkait motivasi bergabung, pengalaman mengerjakan program rutin, pandangan terhadap visi organisasi, hubungan antar bidang, beban kerja dan tekanan, hingga munculnya perilaku ritualisme menurut Merton. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian³⁵.

b. Metode Observasi

³⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*”, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 85

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti³⁶. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan terlibat langsung dalam berbagai rutinitas organisasi yang dijalankan oleh pengurus, seperti rapat internal, persekutuan, kegiatan pelayanan, serta koordinasi kerja antar bidang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pola interaksi, budaya kerja, pembagian tugas, serta dinamika organisasi yang tidak selalu terungkap melalui wawancara. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui observasi diharapkan dapat memperkaya dan menguatkan temuan penelitian.

c. Metode Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tertulis yang berkaitan dengan aktivitas dan struktur organisasi.³⁷ Dokumen yang dianalisis meliputi struktur organisasi, standar operasional prosedur (SOP) tiap bidang, laporan kegiatan, notulen rapat, serta dokumen pendukung lainnya. Data dari studi dokumentasi digunakan untuk mendukung dan memvalidasi data hasil wawancara dan observasi, sekaligus membantu peneliti memahami beban kerja, rutinitas program, serta mekanisme formal organisasi secara lebih objektif.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, hingga studi dokumentasi akan dianalisa secara bersamaan dan diproses sebelum dituangkan dalam penelitian. Proses tersebut dilakukan melalui tiga tahap, yakni:

- a. Reduksi Data. Reduksi data merupakan tahap awal analisis, yaitu proses pemilahan, penyederhanaan, dan pengelompokan data mentah yang

³⁶ Moloeng. *Op. cit.*, hlm 174

³⁷ Sugiyono. *Op. cit.*, hlm 240

diperoleh dari lapangan.³⁸ Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian dan membuang data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

- b. Penyajian Data. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, matriks, atau kategori tematik.³⁹ Penyajian data dalam penelitian ini disusun dengan mengacu pada kerangka teori ritualisme oleh Merton. Penyajian data ini bertujuan untuk membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data secara lebih sistematis.
- c. Penafsiran Data. Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan dan penafsiran data.⁴⁰ Pada tahap ini, peneliti merumuskan makna serta pola-pola hubungan antara struktur organisasi, budaya kerja, rutinitas program, dan pengalaman ritualisme yang dialami oleh pengurus. Penafsiran dilakukan secara kritis dan reflektif dengan tetap merujuk pada kerangka teori yang digunakan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian secara objektif dan komprehensif.

1.9 Sistematika penelitian

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab. Bab satu berisi latar belakang penelitian yang menguraikan konteks dan permasalahan mengenai pengalaman pergeseran orientasi dari konformitas menuju ritualisme dalam organisasi mahasiswa. Pada bab ini juga dijelaskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian, kerangka konseptual yang menjadi landasan teoritis dan konseptual penelitian, meliputi konsep organisasi kemahasiswaan dan motivasi

³⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, "*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*", California: SAGE Publications, 2014, hlm. 12-18

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

berorganisasi, teori adaptasi dalam perspektif sosiologi dengan penekanan pada teori oleh Merton, serta pembahasan mengenai Persekutuan Mahasiswa Kristen sebagai konteks organisasi.

Bab dua membahas gambaran umum atau deskripsi lokasi penelitian, yaitu Persekutuan Mahasiswa Kristen Universitas Negeri Jakarta. Bab ini menguraikan profil organisasi, struktur organisasi, serta berbagai rutinitas yang dijalankan oleh pengurus, seperti rapat internal, persekutuan, kegiatan pelayanan, dan koordinasi kerja antar bidang. Selain itu, bab ini juga memuat pembahasan mengenai budaya kerja organisasi yang terlihat melalui pembagian tugas, standar operasional prosedur (SOP) tiap bidang, laporan kegiatan, notulen rapat, serta dokumen pendukung lainnya guna memberikan gambaran empiris mengenai dinamika organisasi.

Bab tiga menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan. Bab ini memuat pengalaman, pandangan, dan persepsi pengurus terkait motivasi berorganisasi, pelaksanaan program kerja, dinamika internal, serta kondisi yang berpotensi memunculkan pengalaman ritualisme dalam organisasi.

Bab empat membahas hasil analisis dari temuan penelitian yang telah diperoleh pada bab sebelumnya. Analisis difokuskan pada bagaimana dinamika struktur organisasi dan pembagian kerja dapat membentuk kondisi terjadinya perubahan adaptasi pengurus dari konformitas ke ritualisme menurut kerangka teori Merton, serta pengaruh budaya kerja, rutinitas program, dan standar pelayanan terhadap munculnya dimensi tersebut. Bab ini juga membahas dampak ritualisme terhadap semangat pelayanan, partisipasi, dan keberlanjutan organisasi.

Bab lima memuat kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian serta menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Bab ini juga menyajikan implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya dan bagi organisasi mahasiswa.